

## Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album *Masih Ada Waktu*

Maya Ariska Damayanti<sup>\*</sup>, Saharudin<sup>\*</sup>; I Nyoman Sudika<sup>\*</sup>  
<sup>\*</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: damayantiariskamaya@gmail.com

**Abstrak:** Ada dua hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana bentuk lingual yang terdapat pada lirik lagu Ebiet G. Ade dalam album “Masih Ada Waktu”. Kedua, bagaimana makna konotasi pada setiap bentuk lingual yang bermakna konotasi pada lirik lagu tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi bentuk lingual bermakna konotasi yang terdapat pada lirik lagu dalam album tersebut serta mendeskripsikan makna konotasi pada setiap bentuk lingual tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan metode simak. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil analisis data disajikan secara informal atau penyajian dengan kata-kata biasa. Data-data yang ditemukan berupa bentuk lingual morfologi dan sintaksis. Setelah dilakukan analisis makna konotasi ditemukan bahwa lagu-lagu dalam album tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga memberikan nasihat kepada pendengar agar tetap bersyukur atas segala nikmat Tuhan serta selalu patuh dan taat pada aturan dan perintah Tuhan. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga memperingati kita untuk segera bertaubat pada Tuhan selagi masih ada kesempatan serta memasrahkan hidup dan mati kita pada-Nya karena hanya Tuhanlah Sang Pemberi Pertolongan dan Pemberi Cinta Yang Maha Luas.

**Kata Kunci:** bentuk lingual, makna konotasi, lirik lagu

*Lingual Form And Connotation Meaning in The Song Lyrics Of Ebiet G. Ade  
in "Masih Ada Waktu" Album*

**Abstract:** *There are two things that become the problem in this study. First, how the lingual form in the song lyrics of Ebiet G. Ade in the "Masih Ada Waktu" album. Second, how the connotation meaning of each lingual form which means connotation in the song lyric of the album. The purpose of this study is to identify meanin connotations of lingual forms were found in the song lyrics in the album and describe the connotation meaning in each of those lingual forms. The method used in data collection is the documentation method and refer to the method. Meanwhile, the data analysis method used is the intralingual and extralingual equivalent method. The results of data analysis are presented informally or presented in ordinary words. The data found wete lingual form of morphology and syntax. After analyzing the connotation meaning it was found that the songs in the album contained life values such as religious and social values. In addition, the songs also provide advice to listeners to remain grateful for all the blessings of God and always obey and obey God's rules and commands. In addition, these songs also warn us to immediately repent to God while there is still a chance and surrender our life and death to Him because only God is the Giver of Relief and the Giver of Love in the Most Widespread.*

**Keywords:** *lingual form, connotation meaning, song lyrics*

## PENDAHULUAN

Kridalaksana (dalam Aminuddin (2016) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan suatu kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri, berinteraksi, dan bekerja sama antarsesama manusia (hlm. 28). Parera (2004) juga mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu gejala sosial yang bersifat komunikatif yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antarsesama manusia (hlm. 11). Selanjutnya Chaer mengungkapkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat interaksi atau alat komunikasi yang hanya dimiliki manusia (2014) (hlm. 11).

Beberapa pendapat ahli tentang bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan sosial dengan manusia lainnya seperti berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama. Oleh karena itu, sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa dapat digunakan manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, misalnya, seorang penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui sajak-sajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembaca. Sementara itu, seorang politikus mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan cara berorasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan khalayak ramai. Begitu pula dengan seorang penyanyi yang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui lagu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan penggemarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (2016) dijelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan salah satu bentuk bahasa berupa suara yang berirama yang tersusun atas bentuk-bentuk lingual yang dapat digunakan sebagai sebuah alat komunikasi dan interaksi dari seorang penyanyi kepada penggemarnya. Suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan di dalamnya. Makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu bertujuan untuk

menyampaikan pesan positif berupa sebuah nasihat kehidupan, pesan moral, pesan agama, dan lain sebagainya.

Dari pengertian tentang lagu di atas dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan salah satu bentuk bahasa berupa suara yang berirama yang tersusun atas bentuk-bentuk lingual yang dapat digunakan sebagai sebuah alat komunikasi dan interaksi dari seorang penyanyi kepada penggemarnya. Lagu dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa karena lirik lagu memenuhi karakteristik atau ciri-ciri bahasa sesuai dengan yang dikemukakan Aminuddin (2016), yaitu: (a) bahasa mengandung kriteria semantis, (b) bahasa memiliki kriteria sintaksis, dan (c) bahasa melibatkan unsur bunyi maupun unsur audiovisual. Ketiga ciri bahasa tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu juga termasuk ke dalam kegiatan berbahasa. Bahasa-bahasa yang biasa digunakan dalam lagu memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan pilihan kata yang digunakan dalam menyusun lagu tersebut.

Suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan di dalamnya. Pesan tersebut dapat berupa pesan positif maupun pesan negatif. Selain sebagai sarana hiburan, lagu juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan positif kepada pendengar agar dapat memetik pelajaran dari lagu yang didengarnya. Makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa sebuah nasihat kehidupan, pesan moral, pesan agama, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, di era modernisasi ini, khususnya di Indonesia, industri musik lebih fokus pada penciptaan lagu-lagu yang hanya mengandalkan irama dan tren yang sedang berkembang. Penciptaan lagu di zaman sekarang seringkali tidak memperhatikan makna yang dapat memberi pesan positif kepada pendengar. Oleh karena itu, saat ini tidak banyak ditemukan lagu-lagu yang mengandung makna yang dapat memberikan pesan positif kepada pendengar. Salah satu penyanyi yang masih memperhatikan makna yang mengandung pesan positif dalam lagunya yaitu penyanyi legendaris Indonesia, Ebiet G. Ade. Ketika menulis sebuah lagu, Ebiet sangat memperhatikan makna yang terkandung dalam lagunya. Hal tersebut dibuktikan dari setiap lagu yang ditulisnya sarat dengan makna dan pesan positif di dalamnya, misalnya, lagu-lagu yang termuat dalam album "Masih Ada Waktu" yang dirilis Ebiet G. Ade pada tahun 2008. Album tersebut berisi 12 lagu. Banyak ditemukan bentuk lingual bermakna konotasi pada lagu-lagu tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk lingual dan makna konotasi yang terkandung pada lagu-lagu yang termuat dalam album "Masih Ada Waktu" tersebut.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Sya'adah (2012) yang berjudul "Makna Konotatif dalam Antologi *Cerkak Majalah Djaka Lodang* Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009". Hasil penelitian tersebut meliputi jenis dan fungsi makna konotatif yang digunakan dalam Antologi "Cerkak Majalah Djaka Lodang" edisi bulan Mei-Juli tahun 2009. Selanjutnya, penelitian yang berjudul "Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel *Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*" yang dilakukan oleh Farid (2017). Hasil penelitian tersebut berupa wujud satuan lingual makna konotatif dalam teks novel "Cinta Suci Zahrana", yaitu satuan lingual morfologi dalam bentuk kata dasar, afiksasi, duplikasi dan juga satuan lingual sintaksis yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Kemudian makna konotatif dari setiap satuan lingual baik morfologi maupun sintaksis tersebut. Penelitian selanjutnya berjudul "Telaah Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals Album *Swami Kajian Semantik*" yang dilakukan oleh

Nurhidayanti (2019) dengan. Hasil penelitian tersebut meliputi tiga hal, yaitu: (1) bentuk lingual yang terdapat pada lirik lagu Iwan Fals dalam Album Swami, (2) makna denotasi pada setiap bentuk lingual tersebut, dan (3) makna konotasi pada setiap bentuk lingual tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Bentuk Lingual Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang kata. Menurut Chaer (2012), kata adalah bentuk lingual yang mempunyai arti serta berupa deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi (hlm. 162). O'Grady dan Dobrovolsky (dalam Sukri (2008)) berpendapat bahwa kata adalah satuan bahasa yang paling kecil berupa bentuk bebas yang dapat muncul tersendiri pada berbagai posisi dalam suatu kalimat (hlm. 30). Bentuk lingual morfologis terdiri dari kata dasar, kata berafiks, dan kata bereduplikasi. Dalam bidang morfologi, terdapat proses morfologis atau proses pembentukan kata. Menurut Sukri (2008), proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara penggabungan satuan/bentuk dengan bentuk lain yang menjadi dasarnya (hlm. 53). Dari proses morfologis tersebut selain kata dasar, dihasilkan tiga bentuk kata, yaitu kata berafiks, kata bereduplikasi, dan kata majemuk.

Ramlan (2012) menyatakan bahwa kata dasar adalah satuan bahasa baik tunggal maupun kompleks yang dapat menjadi sebuah dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (hlm. 51). Selain itu, Nazir (2016) menjelaskan bahwa kata dasar adalah salah satu bentuk kata yang dapat dijadikan dasar bentukan untuk bentuk yang satu tingkat lebih tinggi (hlm. 10). Sementara itu, Chaer (2012) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan atau peletakan afiks pada sebuah bentuk dasar yang bisa dibubuhkan di awal, tengah, akhir ataupun di awal dan di akhir (hlm. 177). Sementara itu, Ramlan (2012) menyatakan bahwa proses pembubuhan afiks adalah suatu proses pembubuhan afiks atau imbuhan pada satuan baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (hlm. 56). Jadi, kata berafiks adalah kata dasar yang telah ditambahi afiks atau imbuhan baik di awal, tengah, akhir, maupun di awal dan akhir kata. Selanjutnya, Chaer (2012) menyatakan bahwa proses reduplikasi adalah suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar bisa secara keseluruhan atau secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (hlm. 182). Jadi, kata bereduplikasi merupakan kata yang mengalami perulangan bunyi baik perulangan bentuk dasar, perulangan sebagian, ataupun perulangan keseluruhan. Ramlan (2012) menjelaskan bahwa kata majemuk adalah bentuk kata yang terbentuk dari dua buah kata sebagai unsurnya (hlm. 77). Lebih lanjut, Chaer (2012) berpendapat bahwa kata majemuk atau komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru, misalnya *lalu lintas*, *daya juang*, dan *rumah sakit* (hlm. 185).

### Bentuk Lingual Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang kalimat, seluk beluk kalimat, pembentukan kalimat maupun unsur pembentuk kalimat. Bentuk lingual sintaksis terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat. Chaer (2012) menyatakan bahwa frasa dapat didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang

bersifat nonpredikatif atau tidak mengandung predikat atau disebut sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat (hlm. 222). Sementara dalam KBBI (2016) frasa diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna dan dapat menduduki suatu posisi tertentu dalam kalimat baik sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, ataupun pelengkap. Kemudian Chaer (2009) juga menyatakan bahwa klausa merupakan salah satu satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikat (hlm. 41). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) klausa diartikan sebagai satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Sementara itu, kalimat menurut Chaer (2009) adalah satuan sintaksis yang tersusun atas suatu konstituen dasar yang dapat berupa klausa serta dapat dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan disertai dengan intonasi final (hlm. 44). Sementara itu, Ramlan (2005) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai dengan nada akhir turun atau naik (hlm. 23). Kemudian, Nurhidayanti (2019) juga mengungkapkan bahwa kalimat adalah bagian yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedang intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (hlm. 35). Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa kalimat dalam lagu ditandai dengan bagian lirik yang diikuti kesenyapan dan intonasinya menunjukkan bahwa lirik tersebut adalah ujaran yang sudah lengkap dan memiliki jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

### **Makna Konotasi**

Selain tentang bentuk lingual, yang menjadi fokus penelitian ini adalah makna konotasi yang merupakan salah satu jenis makna dalam ilmu semantik. Parera (2004) mengatakan bahwa semantik adalah sebuah studi serta analisis tentang makna-makna linguistik (hlm. 42). Kemudian Aminuddin (2016) menjelaskan bahwa semantik adalah bagian dari bahasa yang mengkaji tentang makna (hlm. 15).

Dalam studi semantik, terdapat berbagai jenis makna, salah satunya adalah makna konotasi yang merupakan fokus perhatian dalam penelitian ini. Chaer (2009a) berpendapat bahwa tipe atau jenis makna dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis atau kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, dan berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus (hlm. 59). Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah tentang makna denotasi dan konotasi.

Mulyana (dalam Chaer (2009a) mengemukakan bahwa pembedaan makna denotatif dan konotatif dapat dilihat pada ada atau tidaknya “nilai rasa” pada sebuah kata (hlm. 65). Chaer (2009a) mengatakan bahwa makna denotatif atau makna denotasi dapat didefinisikan sebagai suatu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penciuman, pendengaran, penglihatan, pengalaman, atau perasaan, lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa makna denotatif berhubungan dengan informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotatif seringkali disebut sebagai makna sebenarnya (hlm. 65). Makna denotasi juga biasa disebut sebagai makna asli atau makna dasar serta makna kamus atau makna yang sesuai dengan definisi dalam kamus. Sementara Parera (2004) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang telah

memperoleh tambahan emosi tertentu, nilai tertentu, perasaan tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi serta tak terduga pula (hlm. 98).

Suwandi (2011) juga berpandangan bahwa konotasi adalah asosiasi-asosiasi atau kesan-kesan yang bersifat subjektif dan emosional sehingga dapat dikatakan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita gunakan (hlm. 99). Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu leksem yang memiliki nilai rasa ketika dimaknai menggunakan makna konotatif akan menimbulkan makna yang berbeda dan tidak tetap dari satu orang dengan orang lain atau kelompok masyarakat pengguna bahasa dengan kelompok pengguna bahasa lain. Terdapat makna pada leksem-leksem tertentu yang berbeda konotasi antarpribadi, antarkelompok masyarakat, antaretnis, dan antargenerasi.

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotasi pada bentuk lingual yang bermakna konotasi. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bukanlah penelitian yang dilakukan dengan prosedur statistik maupun hitungan lainnya. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad (2011) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (hlm. 19).

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode dokumentasi dan metode simak. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berbentuk dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari kaset/VCD album "Masih Ada Waktu" karya Ebiet G. Ade yang kemudian ditransliterasi dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Sementara itu, Mahsun (2017) menyatakan bahwa metode simak adalah suatu metode penyediaan data dengan langkah mengamati atau menyimak penggunaan bahasa. Metode menyimak tidak hanya digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (hlm. 91). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik catat. Peneliti menyimak dengan cara mendengar semua lagu Ebiet G. Ade dalam album "Masih Ada Waktu" serta memperhatikan setiap lirik lagu yang telah ditransliterasikan ke dalam bentuk tulisan secara saksama, berulang-ulang, dan teliti. Dari hasil menyimak tersebut, peneliti mencatat data-data yang ditemukan berupa data bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif untuk selanjutnya akan dianalisis makna konotasinya.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam pelaksanaan metode padan intralingual ini, analisis data terfokus pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), seperti hal-hal yang menyangkut tentang informasi, makna, konteks tuturan dan lain-lain lebih khusus pada kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna konotasi yang konteks pemaknaannya sesuai kehidupan sehari-hari.

Sementara itu metode padan ekstralingual menurut Mahsun (2017) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (hlm. 123). Dalam hal ini, dalam melakukan pemaknaan secara konotatif, pemaknaan dilakukan

dengan menghubungkan makna bahasa dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat yang disesuaikan dengan konteks kalimat pada lirik lagu.

Setelah itu, dengan menggunakan metode informal, hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan sesuai dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang diuraikan dan dijelaskan dalam bentuk kata-kata biasa. Bentuk-bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung makna konotasi dijelaskan makna konotasinya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami pembaca.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk lingual bermakna konotatif yang terdapat pada lirik lagu Ebiet G. Ade dalam album “Masih Ada Waktu” serta makna konotasi dari masing-masing bentuk lingual tersebut. Bentuk lingual yang dimaksudkan adalah bentuk lingual secara morfologis yang berupa kata dasar, kata berafiks, dan kata bereduplikasi. Kemudian bentuk lingual secara sintaksis yang berupa frasa, klausa, dan kalimat. Berikut akan dipaparkan masing-masing.

### Bentuk Lingual

Bentuk lingual yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu satuan-satuan bahasa yang digunakan pada lirik lagu dalam album Ebiet G. Ade yang berjudul “Masih Ada Waktu” yang berupa satuan bahasa secara morfologis dan satuan bahasa secara sintaksis. Bentuk lingual morfologis meliputi kata dasar, kata berafiks, dan kata bereduplikasi. Mengacu pada definisi kata dasar, kata berafiks, dan kata bereduplikasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya ditemukan beberapa data berupa kata dasar, kata berafiks, dan kata bereduplikasi. Beberapa kata dasar yang ditemukan pada lirik lagu dalam album “Masih Ada Waktu”, yaitu kata *bekal* pada lirik lagu “Masih Ada Waktu”, kata *cahaya* pada lirik lagu “Hidupku Milik-Mu, dan kata *sujud* pada lirik lagu “Menjaring Matahari”. Ketiga kata dasar tersebut dikatakan sebagai kata dasar, karena memiliki makna dan dapat berdiri sendiri serta merupakan satuan yang dapat dijadikan dasar bentukan untuk satuan yang lebih besar. Selain itu, kata-kata tersebut belum mengalami penambahan atau perubahan bentuk yang mengakibatkan adanya perubahan makna. Selanjutnya, beberapa kata berafiks yang ditemukan, yaitu kata *menghadap* pada lirik lagu “Masih Ada Waktu”, kata *nyanyian* pada lirik lagu “Rindu Kehadiran-Mu”, dan kata *kegelapan* pada lirik lagu “Taubat”. Ketiga kata tersebut tergolong ke dalam kata berafiks karena ditemukan adanya proses afiksasi yang dibuktikan dengan adanya pembubuhan awalan (prefiks) meng-, akhiran (sufiks) -an, dan awalan dan akhiran (simufiks) ke-an pada kata dasar yang menyebabkan adanya penambahan makna pada kata-kata tersebut yang masih berhubungan dengan makna kata dasarnya. Selanjutnya, kata bereduplikasi yang ditemuka, yaitu kata *lembar-lembar* pada lirik lagu “Dan Hari Ini Engkau” dan kata *hari-hari* pada lirik lagu “Rindu Kehadiran-Mu”. Kedua kata tersebut tergolong ke dalam kata bereduplikasi, karena adanya perulangan bunyi pada kata dasar, yakni perulangan keseluruhan pada kata lembar dan hari.

Sementara itu, bentuk lingual sintaksis dalam penelitian ini berupa frasa, Klaus, dan kalimat. Sesuai definisi dari frasa, klausa, dan kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya ditemukan beberapa data dari bentuk lingual sintaksis tersebut. Beberapa data frasa yang ditemukan pada lirik lagu dalam album “Masih Ada Waktu”, yaitu frasa *perjalanan abadi* pada lirik lagu “Masih Ada Waktu, frasa *langkah baru* pada lirik lagu “Dan

Hari Ini Engkau”, dan frasa *jalan panjang*. Ketiga frasa tersebut dikatakan sebagai frasa, karena terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan dapat menduduki suatu fungsi sintaksi tertentu dalam kalimat, yakni *perjalanan abadi* menduduki posisi pelengkap dalam kalimat *Mengumpulkan bekal perjalanan abadi*, frasa *langkah baru* menduduki posisi objek dalam kalimat *Kita buka langkah baru*, dan frasa *jalan panjang* menduduki subjek dalam kalimat *Jalan panjang telah aku lewati*. Kemudian beberapa data klausa yang ditemukan, yaitu *kita masih bertemu matahari* dan klausa *waktu yang masih tersisa* pada lirik lagu “Masih Ada Waktu”. Kedua klausa tersebut dikatakan sebagai klausa karena merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat yang berkonstruksi predikatif atau mengandung predikat serta berpotensi sebagai kalimat yang ditandai dengan adanya predikat *bertemu* dan *masih tersisa*. Selanjutnya, data kalimat yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

- (1) *Izinkan aku membasahi sajadah bersimbah air mata dalam sujud* (lirik lagu *Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu*)
- (2) *Semuanya menggeleng semuanya terdiam semuanya menjawab tak mengerti* (lirik lagu *Masih Ada Waktu*)
- (3) *Berkemalah, tinggalkan masa silam yang dibelenggu kegelapan* (lirik lagu *Dan Hari Ini Engkau*)

Kalimat di atas dikatakan sebagai kalimat karena ditandai dengan adanya intonasi yang menunjukkan bahwa ujaran pada bagian lirik tersebut sudah lengkap serta adanya intonasi final yang ditandai dengan nada naik di akhir kalimat. Selain itu, kalimat-kalimat tersebut ditandai dengan adanya konstituen dasar berupa klausa, seperti klausa *aku (S) membasahi (P) sajadah (O)* pada kalimat (1), klausa *semuanya (S) menggeleng (P) pada kalimat (2)*, dan klausa *masa silam (S) yang dibelenggu (P)*.

### Makna Denotasi

Parera (2004) menyatakan bahwa makna denotasi sering juga disebut sebagai makna dasar dan makna asli serta makna kamus atau makna yang sesuai dengan definisi dalam kamus (hlm. 98). Sesuai yang dikemukakan Parera tersebut maka untuk mengetahui makna denotasi pada beberapa bentuk lingual yang ditemukan pada lirik lagu Ebiet G. Ade dalam album “Masih Ada Waktu” digunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V tahun 2016 dalam proses pemaknaan sebagai acuan makna denotasi pada bentuk-bentuk lingual tersebut. KBBI digunakan sebagai acuan karena pada lirik lagu dalam album tersebut menggunakan kata-kata bahasa Indonesia sehingga dapat diperoleh penjelasan tentang makna kata-kata tersebut secara akurat. Beberapa bentuk lingual yang telah dipaparkan sebelumnya memerlukan pemaknaan secara denotasi agar pembaca dapat membedakan makna denotasi dan makna konotasi pada setiap bentuk lingual tersebut seperti bentuk *bekal* pada lirik lagu “Masih Ada Waktu” yang bermakna denotasi sesuatu yang disediakan (seperti makanan, uang) untuk digunakan dalam perjalanan. Kemudian kata *cahaya* pada lirik lagu “Hidupku Milik-Mu bermakna denotasi sinar atau terang yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya). Selanjutnya kata *sujud* pada lirik lagu “Menjaring Matahari” bermakna denotasi berlutut serta meletakkan dahi ke lantai sambil membaca tasbeih. Namun, bila dimaknai secara konotasi, bentuk-bentuk tersebut memiliki makna yang berbeda.

## Makna Konotasi

Mulyana (dalam Chaer (2009a) mengemukakan bahwa perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” pada sebuah kata (hlm. 65). Parera (2004) makna konotatif adalah makna yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula (hlm. 98). Dalam penelitian ini, pemaknaan suatu bentuk lingual secara konotasi dilakukan dengan cara menyesuaikan bentuk lingual bermana konotasi tersebut dengan konteks kalimat dan makna keseluruhan baris dari suatu lirik lagu serta hubungan antarbaris. Dapat dilihat pada bentuk *bekal* pada lirik lagu “Masih Ada Waktu” secara denotasi bermakna sesuatu yang disediakan (seperti makanan, uang) untuk digunakan dalam perjalanan. Namun, setelah dianalisis, kata *bekal* tersebut secara konotasi bermakna amal ibadah dan perbuatan baik sebagai penolong kelak di akhirat. Hal tersebut diketahui dari makna konotasi secara keseluruhan pada lirik lagu “Masih Ada Waktu”. Secara keseluruhan, lirik lagu “Masih Ada Waktu” menyampaikan sebuah peringatan kepada manusia bahwa tidak ada yang hingga kapan kita bisa hidup di dunia ini. Selagi masih ada kesempatan, kita harus mengumpulkan bekal untuk hidup di akhirat, yaitu kehidupan setelah hidup di dunia. Oleh karena itu, kata *bekal* dalam lagu tersebut secara konotatif dimaknai sebagai amal ibadah dan perbuatan baik sebagai penolong kelak di akhirat.

Setelah dianalisis secara konotatif, lagu-lagu Ebiet G. Ade yang termuat dalam album “Masih Ada Waktu” tersebut banyak mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai keagamaan dan nilai sosial. Selain itu, kita juga dapat memetik pembelajaran berharga bahwa kita sebagai makhluk Tuhan hendaknya harus selalu patuh dan taat pada setiap aturan dan perintah Tuhan karena kepada Tuhanlah kita akan kembali serta hanya Tuhanlah satu-satunya Sang Pemberi Pertolongan. Kita juga harus banyak bersyukur karena masih diberikan kesempatan menikmati hidup di dunia sehingga kita harus menyiapkan bekal sebaik-bainya untuk kehidupan di akhirat kelak dengan cara rajin beribadah selalu melakukan perbuatan baik ketika hidup di dunia. Hasil temuan tentang bentuk lingual dan makna konotasi pada lirik lagu dalam album “Masih Ada Waktu” akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil identifikasi dan analisis terhadap bentuk lingual dan makna konotasi pada lirik lagu dalam album “Masih Ada Waktu”

NO	DATA	BENTUK LINGUAL	MAKNA DENOTASI	MAKNA KONOTASI
1	<i>bekal</i>	Kata dasar	bermakna denotasi sesuatu yang disediakan (seperti makanan, uang) untuk digunakan dalam perjalanan, tetapi	Secara konotatif, kata <i>bekal</i> mengandung makna amal ibadah dan perbuatan baik sebagai penolong kelak di akhirat karena satu-satunya hal yang harus disiapkan sebagai pegangan kelak di akhirat

			adalah perbuatan baik dan amal ibadah.
2	<i>cahaya</i>	Secara denotasi kata <i>cahaya</i> berarti sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya).	Secara konotatif kata <i>cahaya</i> bermakna bermakna petunjuk Tuhan sebagai pedoman hidup manusia karena hanya petunjuk Tuhanlah yang dapat menuntun seseorang ke jalan yang benar seperti sebuah cahaya dalam kegelapan yang dapat menuntun seseorang ke jalan yang dituju.
3	<i>sujud</i>	secara denotative kata <i>sujud</i> bermakna berlutut serta meletakkan dahi ke lantai sambil membaca tasbih.	Secara konotatif kata <i>sujud</i> bermakna menundukkan diri pada Tuhan dan mematuhi serta menaati perintah Tuhan karena Tuhan telah memberikan cinta yang begitu luas melebihi luasnya samudra.
4	<i>menghadap</i>	Kata berafiks Secara denotatif bermakna datang bertemu dengan; datang menjumpai.	Secara konotatif bermakna meninggal karena yang dimaksudkan <i>menghadap</i> adalah bertemu dengan Tuhan alias meninggal.
5	<i>nyanyian</i>	Secara	secara konotatif

		denotative, kata <i>nyanyian</i> bermakna hasil menyanyi; yang dinyanyikan; lagu.	bermakna sesuatu yang dipanjatkan pada Tuhan pada siang dan malam hari sebagai bentuk rasa hormat dan cinta seorang hamba pada Tuhannya. Oleh karena itu, secara konotatif kata <i>nyanyian</i> dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan seseorang kepada Tuhannya.
6	<i>kegelapan</i>	Secara denotatif, kata <i>kegelapan</i> bermakna tertimpa (mengalami) gelap (malam).	Secara konotatif, kata <i>kegelapan</i> bermakna kehidupan yang buruk tanpa ada pedoman hidup. Dimaknainya demikian karena lirik lagu tersebut menceritakan keadaan seseorang sebelum bertaubat yang melalui banyak hal buruk sepanjang hidupnya sehingga kata <i>kegelapan</i> dimaknai sebagai kehidupan yang buruk tanpa ada pedoman hidup.
7	<i>lembar-lembar</i>	Kata bereduplikasi	Secara denotatif kata <i>lembar-lembar</i> bermakna benang; tali atau kata penggolong bagi benda yang lebar dan tipis (tentang papan, kertas,
			Secara konotasi bermakna setiap hal yang terjadi dalam hidup atau setiap bagian kehidupan. Lirik tersebut menceritakan

---

seng, sebagainya).	dan tentang seseorang yang hidup dalam keburukan di masa lalu dan ingin memulai hidup baru yang lebih baik sehingga ia ingin menjalani setiap bagian hidupnya atau setiap hal dalam hidupnya sesuai ajaran Allah. Oleh karena itu, kata <i>lembar-lembar</i> pada data (34) <i>Lembar-lembar keindahan dengan bismillah</i> dimaknai dengan setiap hal dalam hidup atau setiap bagian kehidupan yang akan dijalani dengan lebih baik dari sebelumnya.
-----------------------	---

---

8 <i>hari-hari</i>	Secara denotatif bermaknadenotasi banyak hari.	Secara konotatif, kehidupan di dunia karena lirik lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang merasa telah melewati hidup yang begitu lama dan ia begitu rindu akan Tuhannya. Oleh karena itu, kata <i>hari-hari</i> pada bait <i>Terasa panjang hari-hari yang harus kulewati</i> dapat dimaknai dengan seseorang yang merasa telah melewati kehidupan yang begitu lama di
--------------------	--	---

---

				dunia.
9	<i>perjalanan abadi</i>	Frasa	Secara denotatif bermakna perjalanan yang kekal atau tidak berkesudahan.	Secara konotatif bermakna kehidupan yang kekal yang tidak ada akhirnya, yaitu kehidupan di akhirat karena lirik lagu tersebut menceritakan tentang tidak ada yang tahu hingga kapan kita bisa hidup di dunia. Oleh karena itu, selama masih ada kesempatan hidup, kita harus banyak-banyak mempersiapkan diri untuk kehidupan di kehidupan yang kekal kelak, yaitu kehidupan di akhirat dengan cara memperbaiki diri, memperbanyak amal ibadah, dan memperbanyak berbuat baik.
10	<i>langkah baru</i>		Secara denotatif bermakna cara (adat istiadat) baru.	Secara konotatif bermakna kehidupan baru yang lebih baik.
11	<i>jalan panjang</i>		Secara denotatif bermakna perlintasan yang panjang.	Secara konotatif bermakna hidup dalam waktu yang cukup lama atau kehidupan yang panjang.
12	<i>kita masih bertemu matahari</i>	Klausa	Secara denotatif bermakna kita masih bisa melihat matahari.	Secara konotatif bermakna klausa tersebut menggambarkan bahwa kita masih memiliki kesempatan hidup

				di dunia.
13	<i>waktu yang masih tersisa</i>		Klausa <i>waktu yang masih tersisa</i> di atas secara denotatif bermakna sisa waktu yang masih ada.	Secara konotatif bermakna kesempatan hidup atau sisa umur di dunia.
14	<i>Izinkan aku membasahi sajadah bersimbah air mata dalam sujud (lirik lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu)</i>	Kalimat	Secara denotatif bermakna seseorang yang menangis, membasahi sajadah dengan air mata dalam sudunya.	Secara konotatif kalimat di tersebut mengandung makna bahwa ketulusan dan keihlasan seseorang dalam menyembah Tuhan.
15	<i>Semuanya menggeleng semuanya terdiam semuanya menjawab tak mengerti (lirik lagu Masih Ada Waktu)</i>		secara denotatif bermakna semua orang menggelengkan kepala, terdiam, dan tak mengerti.	secara konotatif kalimat di atas menggambarkan makna bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui berapa sisa umurnya untuk hidup di dunia atau berapa lama lagi ia akan hidup di dunia karena perihal hidup dan mati adalah rahasia Tuhan.
16	<i>Berkemalah, tinggalkan masa silam yang dibelenggu kegelapan (lirik lagu Dan Hari Ini Engkau)</i>		Secara denotatif, kalimat di atas bermakna bersiap-siaplah meninggalkan masa lalu yang gelap.	secara konotatif lirik di atas menggambarkan makna bahwa sudah saatnya kita meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk kita dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara menghindarkan diri kita dari hal-hal buruk yang

## PENUTUP

Bentuk lingual yang ditemukan dalam lirik lagu album “Masih Ada Waktu “ karya Ebit G. Ade adalah bentuk lingual morfologi yang berupa kata dasar seperti kata *bekal*, *cahaya*, dan *sujud*. Kemudian, kata berafiks seperti kata *menghadap*, *nyanyian*, dan *kegelapan*. Selanjutnya, kata bereduplikasi seperti kata *hari-hari* dan *lembar-lembar*. Kemudian bentuk lingual sintaksis yang berupa frasa seperti frasa *perjalanan abadi*, *langkah baru*, dan *jalan panjang*. Setelah itu klausa, seperti klausa *kita masih bertemu matahari* dan *waktu yang masih tersisa*. Selanjutnya kalimat, seperti *Izinkan aku membasahi sajadah bersimbah air mata dalam sujud* (lirik lagu *Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu*), *Semuanya menggeleng semuanya terdiam semuanya menjawab tak mengerti* (lirik lagu *Masih Ada Waktu*), dan *Berkemasmah, tinggalkan masa silam yang dibelenggu kegelapan* (lirik lagu *Dan Hari Ini Engkau*). Dari hasil identifikasi dan analisis pada bentuk lingual bermakna konotasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa makna konotasi bila dilihat dari perspektif semantik adalah makna yang tidak sebenarnya pada suatu leksem, yaitu makna yang menggambarkan nilai rasa sehingga menimbulkan suatu perasaan tertentu, emosi tertentu, dan nilai tertentu pada suatu leksem. Oleh karena itu, dengan adanya analisis makna konotasi pada bentuk-bentuk lingual dalam lirik lagu album “Masih Ada Waktu” kita dapat mengetahui bahwa lagu-lagu dalam album tersebut banyak mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, kita juga dapat memetik pembelajaran berharga bahwa kita sebagai makhluk Tuhan hendaknya harus selalu patuh dan taat pada setiap aturan dan perintah Tuhan karena kepada Tuhanlah kita akan kembali serta hanya Tuhanlah satu-satunya Sang Pemberi Pertolongan. Kita juga harus banyak bersyukur karena masih diberikan kesempatan menikmati hidup di dunia. Dari paparan tentang bentuk lingual dan makna konotasi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya tentang bentuk lingual dan makna konotasi dalam objek penelitian yang berbeda, karena masih banyak objek-objek seperti karya sastra yang tersusun atas kata-kata yang tidak dapat langsung dipahami pembaca sehingga perlu dilakukan pemaknaan secara konotatif. Selain itu, kajian tentang bentuk lingual dan makna konotasi juga sangat diperlukan sebagai sumber referensi pada pembelajaran sintaksis dan semantik. Selain itu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan ajar khususnya pada pembelajaran linguistik baik yang berhubungan dengan sintaksis, semantik, maupun ilmu bahasa lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2016). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. (2009a). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009b). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Farid, Abdul. (2017). "Analisis Makna Konotatif dalam Teks Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe BookPress.
- Nazir, Yuniar Nuri. (2016). "Morfologi Sebuah Pengantar Ringkas". *Diktat Perkuliahan*. Mataram: Universitas Mataram.
- Nurhidayanti. (2019). "Telaah Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals Album Swami Kajian Semantik". *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Suparlan. (2014). *Panduan Lengkap Ejaan yang Disempurnakan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sukri. (2008). *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Cerdas Press.
- Suwandi. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sya'adah, Umu. (2012). "Makna Konotatif dalam Antologi *Cerkak Majalah Djaka Lodang* Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Penyusun KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Versi Daring*. Aplikasi Offline.